

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Industri merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Produk dan jasa yang dihasilkan oleh industri digunakan untuk mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari. Industri logam adalah salah satu industri yang berkembang di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pembagian industri dibedakan menjadi empat kategori sektor industri yaitu Industri Mikro, Industri Kecil, Industri Sedang dan Industri Besar. Pertumbuhan produksi Industri Mikro Kecil (IMK) Yogyakarta pada tahun 2016 meningkat dibandingkan tahun 2015 sebesar 5,48 persen. Produksi Industri Besar dan Sedang (IBS) juga mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2016 terhadap tahun 2015 sebesar 12,80 persen. Peningkatan tersebut menjadi dorongan industri-industri di Yogyakarta untuk terus berproduksi, tidak terkecuali industri di bidang logam. Data BPS Yogyakarta menyatakan pertumbuhan produksi IMK dan IBS nasional pada Industri barang logam mengalami pertumbuhan yang negatif, namun IMK pada Industri barang logam di Yogyakarta mengalami pertumbuhan positif sebesar 1,63 persen.

Berdasarkan data dan peluang yang ada, industri logam di Yogyakarta masih dapat bangkit dan berkembang. Industri yang sudah ada seharusnya terus maju, kreatif dan berkompetensi untuk menjadi yang unggul. Industri-industri yang sudah lama tidak beroperasi masih memiliki kesempatan untuk ikut bersaing. Langkah awal yang dapat dilakukan oleh industri yang sudah berhenti adalah melakukan Revitalisasi.

Unit Pelayanan Teknik Ragam Metal (UPT RM) adalah sebuah unit usaha milik Pemerintah Daerah Sleman yang berdiri sejak tahun 1981. UPT RM ini berlokasi di Jl. Wonosari, Km. 8.6 Desa Sekarsuli, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DI Yogyakarta. UPT RM memproduksi komponen-komponen kompor minyak. Lewat kerjasama yang terjalin, komponen-komponen kompor tersebut dirakit oleh pengrajin di daerah Sekarsuli. Sejak tahun 1981 usaha ini beroperasi dengan melayani permintaan konsumen yang membutuhkan kompor minyak sebagai produk utama. Akan tetapi, kelancaran produksi UPT RM tidak bertahan lama seiring kebijakan pemerintah yang melaksanakan penggantian penggunaan kompor minyak ke kompor gas *liquefied petroleum gas* (LPG).

Pada tahun 1994 UPT RM mengalami kemunduran dan sempat berhenti beroperasi di tahun 2006. Beberapa kali UPT RM sempat menyewakan usahanya kepada pihak-pihak swasta. Menurut Narasumber, tutupnya UPT RM disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Permintaan kompor minyak semakin menurun akibat kebijakan penggantian LPG dengan kompor gas.
- b. Manajemen UPT RM yang tidak dikelola dengan baik.
- c. Penggantian kepengurusan dari Dinas Perindustrian.
- d. Biaya operasional khususnya dana *maintenance* yang minim.

Berdasarkan alasan tersebut, pada tahun 2017 UPT RM merencanakan untuk melaksanakan Revitalisasi. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Tujuan dari revitalisasi adalah menghidupkan kembali vitalitas yang pernah ada, tetapi pudar atau mengalami kemunduran yang disebabkan oleh suatu hal (Issemiarti, 2011). Upaya revitalisasi bertujuan agar UPT RM dapat beroperasi kembali sebagaimana mestinya. Revitalisasi dilakukan dengan beberapa upaya dan tahapan perbaikan, salah satu upaya revitalisasi adalah manajemen aset. Manajemen aset membantu perusahaan dalam mengelola kekayaan yang dimilikinya sesuai tujuan organisasi. Sistem manajemen aset dapat mengoptimisasikan aset fisik sehingga terhindar dari kesalahan kelola aset yang menyebabkan kerugian finansial dan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan terkait aset fisik organisasi. UPT RM memiliki aktiva atau aset terbengkalai yang mengakibatkan adanya perubahan kondisi. Bangunan dan mesin-mesin yang dimiliki UPT RM saat ini tidak dikelola dengan baik, mengalami kerusakan, atau bahkan tidak dapat berfungsi kembali. Saat ini, UPT RM tidak mengetahui keadaan tiap aset yang dimilikinya, khususnya aset yang berupa mesin dan peralatan produksi. UPT RM juga tidak mengetahui kebutuhan aset yang mungkin muncul apabila UPT RM berproduksi kembali. Kedua hal tersebut mengakibatkan Revitalisasi UPT RM tidak dapat langsung berjalan apabila perusahaan tidak merencanakan dan mengelola aset dengan baik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berhentinya kegiatan operasional di UPT RM mengakibatkan aset yang ada menjadi terbengkalai. Revitalisasi tidak dapat begitu saja dilakukan karena UPT RM belum mengetahui kondisi dan kebutuhan aset untuk membangkitkan kembali usaha produktif mereka. Kemampuan dan keandalan aset fisik yang terus tereduksi menjadi penghambat kegiatan produktif UPT RM, sehingga perlu dilakukan evaluasi dan analisis aset fisik dalam rangka revitalisasi usaha UPT RM.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Pengelolaan aset fisik menjadi tema sentral dalam upaya revitalisasi UPT RM sehingga evaluasi dan analisis aset fisik ini bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan aset peralatan produksi dan membuat keputusan pengelolaan aset-aset UPT RM. Dampak dari tujuan ini agar UPT RM dapat menjalankan tahap awal upaya revitalisasi dan menerapkan langkah-langkah pengelolaan aset fisik produksi untuk kegiatan usaha UPT RM selanjutnya.

## **1.4. Batasan Masalah**

Evaluasi dan analisis aset produksi UPT RM melibatkan aspek-aspek pengelolaan aset yang harus dipertimbangkan dan dibatasi pada variabel yang relevan sehingga penelitian lebih terarah pada tujuan yang telah ditentukan. Fokus pembahasan yang menjadi batasan masalah dalam penelitian adalah:

1. Observasi dan penelitian dilaksanakan mulai September 2016 sampai dengan Juli 2017.
2. Narasumber utama UPT RM ialah Bapak Suparno yang juga selaku operator produksi yang masih aktif sampai sekarang.
3. Produk yang dihasilkan berfokus pada produk berbahan utama logam yang merupakan hasil dari penelitian riset pasar sebelumnya (Fiktarina, 2017).
4. Rencana aset masa mendatang didasarkan pada kebutuhan proses produksi suatu produk yang merupakan hasil dari penelitian sebelumnya (Fiktarina, 2017; Priskila, 2017).
5. Analisis manajemen aset tidak termasuk perencanaan logistik, operasi dan pemeliharaan.

6. Aset fisik berupa mesin/alat yang sudah ada sejak tahun 1981-1983 milik UPT RM dianggap sudah tidak dalam umur ekonomisnya, sehingga bernilai nol.

